

**PENGUATAN KELUARGA DAN TOKOH MASYARAKAT UNTUK MENCEGAH
MASYARAKAT BERAFILIASI TERHADAP GERAKAN LGBT
DI KELURAHAN BUKIT APIT PUHUN, KECAMATAN GUGUK PANJANG,
KOTA BUKITTINGGI**

Wahyu Pramono, Indraddin, Dwiyantri Hanandini, Zeni Eka Putri, Aziwanti, Nini Anggraini
Jurusan Sosiologi Universitas Andalas
Email: wahyupramonopd2@gmail.com

Abstrak

Dalam masyarakat Minangkabau yang berdasarkan adat bersendi syara', syara' bersendikan kitabullah, LGBT merupakan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah tindakan yang melanggar aturan-aturan atau pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosial (Soetomo, 2006). Banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi penyuka sesama jenis. Berdasarkan hasil identifikasi sebanyak 14 persen penyuka sesama jenis disebabkan karena pernah disakiti dan dikecewakan lawan jenis, dan 13,8 persen berada di lingkungan komunitas LGBT, 12,9 persen dirayu oleh pelaku LGBT, 8,2 persen pernah disodomi waktu kecil dan ada 5,5 persen dididik tidak sesuai dengan gender, misalnya memberi boneka pada laki-laki. Perilaku LGBT telah menimbulkan berbagai dampak yang merugikan masyarakat. Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), Reza Indra Giri menilai, bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan ancaman bagi kehidupan bangsa Indonesia yang religius. Kehidupan beragama, ketahanan keluarga dan kepribadian bangsa. Dalam konteks sistem hukum, LGBT menjadi ancaman besar terhadap sistem hukum perkawinan di Indonesia serta mengancam generasi penerus bangsa. Secara individu, perilaku LGBT dapat menjadi media penularan HIV/AIDS. Spesialis kulit dan kelamin dokter Dewi Inong Irana mengemukakan, kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau yang dikenal sebagai gay, 60 kali lipat lebih gampang tertular HIV/AIDS. Meningkatnya jumlah pelaku LGBT dan gambaran hasil penelitian mengisyaratkan bahwa keluarga dan tokoh masyarakat perlu lebih diberdayakan dalam mencegah warga masyarakat berafiliasi terhadap gerakan sosial LGBT. Permasalahan mitra yang perlu dipecahkan adalah bagaimana memberdayakan keluarga dan tokoh masyarakat untuk mencegah agar masyarakat tidak berafiliasi dengan gerakan sosial LGBT.

Kata Kunci: LGBT, penguatan, keluarga, tokoh masyarakat

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) sampai saat ini masih dipandang sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual oleh seluruh agama yang ada di Indonesia. Hal itu berarti LGBT merupakan bentuk perilaku yang dianggap melanggar norma agama. Indonesia merupakan negara yang melindungi para pemeluk agamanya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dalam Pancasila yang menjadi dasar bagi pemeluk agama untuk menjalankan syariat agamanya dengan bebas. Tetapi, dalam negara yang mewajibkan warganya beragama jumlah pelaku LGBT yang dianggap sebagai pelanggar norma agama dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Jumlah pelaku penyimpangan seksual LGBT di Indonesia berdasarkan data yang dipublikasi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Data yang diungkapkan oleh Kemenkes

pada tahun 2012, menunjukkan terdapat 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria (LSL atau Lelaki Seks dengan Lelaki) di Indonesia. Gambaran data tersebut merupakan gambaran data lima tahun yang lalu (<http://pepnews.com>).

Perkiraan jumlah LGBT telah bertambah dengan pesat dan menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Dari jumlah provinsi yang ada di Indonesia terdapat 83.184 desa dan kelurahan. Pada 2012, jumlah gay 1.095.970. Dengan perkiraan pertumbuhan LGBT 10% per tahun, maka akan ada sekitar 1.500.000 gay bertambah setiap tahunnya. Apabila jumlah gay tersebut disebar ke wilayah kelurahan atau desa/nagari maka di setiap desa atau kelurahan/nagari akan ada 18 orang gay. Jawa Barat misalnya pada tahun 2012 terdapat 300.198 gay, dengan jumlah desa dan kelurahan di provinsi ini 5.899, berarti di setiap desa atau kelurahan ada 67 pria gay. Jawa Tengah terdapat 218.227 pria gay pada tahun 2012 dengan jumlah desa dan kelurahan di provinsi ini 8.576, berarti di setiap desa atau kelurahan ada 34 pria gay.

Sementara Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan lembaga konseling rekanan mengungkapkan bahwa provinsi Sumbar menjadi daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender. Gambaran data tersebut diperkuat oleh pernyataan Wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrut Abit di harian Haluan yang menyatakan bahwa "Berdasarkan survei sementara menunjukkan jika, Sumatera Barat berada di peringkat pertama secara nasional. Diperkirakan angka sementara mencapai puluhan ribu LGBT di Sumbar. Untuk memastikan angkanya berapa, mulai sekarang sampai tiga bulan kita akan survei kembali".

Estimasi jumlah pelaku LGBT di Sumatera Barat disampaikan oleh Ketua Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia Wilayah Sumatera Barat, Katherina Welong. Menurut perkirannya berdasarkan hasil survei yang dilakukan, jumlah pelaku LGBT di Sumbar mencapai 14.469 orang. Jumlah tersebut merupakan angka yang secara khusus tercatat pelaku hubungan lelaki seks dengan lelaki (LSL) atau gay. Selain itu, riset juga mengungkap terdapat kurang lebih 2.501 orang waria di Sumbar.

Pesatnya perkembangan jumlah LGBT menunjukkan bahwa LGBT tidak hanya merupakan bentuk perilaku seksual yang menyimpang, tetapi sudah berubah menjadi gerakan sosial. Gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*action*

movement) di luar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Giddens, 2006). Tujuan dari gerakan sosial adalah merubah struktur maupun nilai sosial (Fakih, 2002).

Menurut Emeraldy, Ketua Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Andalas, menyatakan bahwa fenomena LGBT tidak ada kaitannya sama sekali dengan fenomena homoseksual pada masa-masa sebelumnya, apalagi kalau dikaitkan dengan fenomena zaman Luth, LGBT adalah gerakan baru, yang berkembang menjadi *epidemic* global. Fenomena LGBT merupakan fenomena yang tidak alamiah tetapi hasil rekayasa sosial dimana LGBT merupakan ideologi, dan seks sesama jenis adalah ritualnya (<https://www.harianhaluan.com>).

Gerakan sosial LGBT di Indonesia dimulai pada tahun 1960 an oleh yang diorganisasi kelompok wanita transgeder (waria). Tahun 1982 para kaum homekseksual mendirikan organisasi Lambda Indonesia dengan mengumumkan di rubrik surat di sejumlah surat terkemuka di Indonesia (Laporan LGBT Indonesia, 2013).

Gerakan ini tidak hanya dilakukan oleh organisasi-organisasi yang didirikan oleh pelaku LGBT, tetapi juga didanai oleh lembaga internasional. Gerakan penyebaran gaya hidup gay (LGBT) didukung oleh dana internasional yang memang bertujuan untuk melegalkan keberadaan gay dan perkawinan sejenis. Orientasi seksual dalam bentuk homoseksual sudah diakui oleh organisasi PBB dan termasuk dalam piagam hak asasi manusia.

Keterlibatan organisasi internasioal dalam menyebarkan ideologi LGBT di Indonesia tidak hanya dalam bentuk kampanye agar LGBT diterima masyarakat tetapi juga dilakukan dalam bentuk pemberian dana yang besar untuk mengesahkan LGBT melalui undang-undang. Menurut Mahfud MD pada akhir 2015, diisukan ada dana sekitar US\$180 juta, atau setara Rp. 2,4 triliun masuk ke Indonesia dari organisasi luar negeri untuk meloloskan zina dan LGBT boleh ada di Indonesia (<https://www.viva.co.id>).

Di Indonesia ada dua organisasi besar yang aktif melancarkan gerakan advokasi untuk LGBT. Pertama, Gaya Warna Lentera Indonesia (GWL-INA). LSM ini tidak secara eksplisit menyebut diri sebagai pendukung gay tetapi mereka bermitra dengan 119 organisasi yang terkait dengan gay, langsung atau tidak langsung, di 28 provinsi. Kedua, adalah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, Queer (LGBTIQ) yang lebih luas lagi cakupannya. LGBTIQ adalah organisasi dan gerakan internasional untuk perilaku seksual yang aneh-aneh.

Dalam rangka melakukan gerakan sosial pada tanggal 13-14 Juni 2013 organisasi LGBT melakukan Dialog Komunitas Nasional Indonesia di Bali. Dialog tersebut

diselenggarakan oleh UNDP dan USAID dihadiri oleh 71 peserta dari 49 lembaga yang mewakili keragaman organisasi LGBT yang ada di Indonesia.

Gerakan LGBT bukan lagi sekedar fenomena sosial tetapi telah menjadi masalah sosial bagi masyarakat Indonesia yang mendorong upaya untuk mengatasinya. Dalam kajian sosiologi, fenomena sosial akan berubah menjadi masalah sosial ketika memenuhi beberapa indikator, salah satunya adalah adanya kebutuhan untuk mencari solusi. Indikasi LGBT menjadi masalah sosial karena telah menimbulkan berbagai usaha dari berbagai kalangan untuk mencegah agar keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial LGBT tidak semakin besar.

1.2. Permasalahan Mitra (Masyarakat Umum)

Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat umum Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi merupakan salah kota di provinsi Sumatera Barat yang terdapat pelaku LGBT cukup tinggi setelah Kota Padang. Masyarakat Kota Bukittinggi merupakan masyarakat yang sebagian besar menganut budaya Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau yang berdasarkan adat bersendi syara', syara' bersendikan kitabullah, LGBT merupakan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah tindakan yang melanggar aturan-aturan atau pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosial (Soetomo, 2006).

Gambaran mengenai perilaku menyimpang LGBT di Kota Bukittinggi dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Perhimpunan Konselor VCT dan HIV AIDS Indonesia di Sumatera Barat di Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Solok, dan Kabupaten Solok yang dipublikasikan di Media.com. Responden penelitian berjumlah 147 orang yang diambil dari kelompok berisiko dan berperilaku LGBT, dengan rentang waktu sejak Februari-April 2018. Meskipun hasil penelitian tersebut tidak mewakili kondisi aktual di lapangan. Namun, memberikan gambaran mengenai perilaku LGBT.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan gambaran bahwa dilihat dari distribusi usia, pelaku LGBT paling banyak (75%) berusia 15-25 tahun, dari 147 responden yang diteliti. Separuh responden pernah merantau ke luar Sumbar, sementara separuh lagi belum pernah merantau alias menetap di Sumbar. Namun, dari 147 responden tersebut, hanya 15 orang yang mengaku pernah mengonsumsi narkoba. Dari riset ini juga terungkap, bahwa 51,7 persen responden mengaku menyesali penyimpangan seksual yang dialami, sementara 46,9 persen tidak menyesal. Dilihat dari sebaran profesi pelaku LGBT, 26,3 persen dari responden bekerja sebagai wiraswasta, 3,8 persen sebagai PNS, 16,9 persen sebagai karyawan BUMN dan

swasta, dan 18,1 persen mahasiswa dari berbagai kampus dan jurusan, termasuk jurusan yang berkaitan dengan agama.

Tempat aktivitas seksual pelaku lesbian, gay, biseksual transgender khususnya hubungan lelaki sesama lelaki sebagian besar dilakukan di tempat indekos. Tempat yang juga sering digunakan untuk melakukan aktivitas seksual pelaku LGBT adalah hotel, wisma dan rumah orang tua. Frekuensi hubungan seksual pria penyuka sesama jenis tersebut sebanyak 49 persen intensitasnya sekali sepekan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi penyuka sesama jenis. Berdasarkan hasil identifikasi sebanyak 14 persen penyuka sesama jenis disebabkan karena pernah disakiti dan dikecewakan lawan jenis, dan 13,8 persen berada di lingkungan komunitas LGBT, 12,9 persen dirayu oleh pelaku LGBT, 8,2 persen pernah disodomi waktu kecil dan ada 5,5 persen dididik tidak sesuai dengan gender, misalnya memberi boneka pada laki-laki.

Media yang digunakan oleh para penyuka sesama jenis juga bervariasi. Media sosial merupakan media yang paling banyak (58,7%) digunakan untuk mencari pasangan sejenis dan 21,7 persen berdasarkan rekomendasi dari teman komunitas. Jenis media sosial yang paling banyak digunakan adalah Facebook 41,8 persen, WhatsApp 18,9 persen, Twitter 6,6 persen, Wechat 18,9 persen dan lain-lain 13,8 persen. Perilaku LGBT telah menimbulkan berbagai dampak yang merugikan masyarakat. Kepala

Bidang Pemenuhan Hak Anak dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), Reza Indra Giri menilai, bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan ancaman bagi kehidupan bangsa Indonesia yang religius. Kehidupan beragama, ketahanan keluarga dan kepribadian bangsa. Dalam konteks sistem hukum, LGBT menjadi ancaman besar terhadap sistem hukum perkawinan di Indonesia serta mengancam generasi penerus bangsa (<https://www.viva.co.id>).

Secara individu, perilaku LGBT dapat menjadi media penularan HIV/AIDS. Spesialis kulit dan kelamin dokter Dewi Inong Irena mengemukakan, kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau yang dikenal sebagai gay, 60 kali lipat lebih gampang tertular HIV/AIDS dan penularan yang paling mudah melalui dubur (<https://www.viva.co.id>). Kelompok Lesbian Gay Biseksual Trans-gender (LGBT) tercatat sebagai yang paling tinggi terkena penularan HIV di Tanah Air. Menurut data Dinas Kesehatan Jakarta, 8 dari 10 kelompok LGBT positif memiliki HIV. Kelompok LGBT merupakan kelompok yang paling dominan menyumbang kasus HIV/AIDS.

Meningkatnya jumlah pelaku LGBT dan gambaran hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa keluarga dan tokoh masyarakat perlu lebih diberdayakan dalam mencegah warga masyarakat berafiliasi terhadap gerakan sosial LGBT. Pentingnya penguatan keluarga dan tokoh masyarakat ini untuk menandingi upaya organisasi LGBT direkomendasikan oleh hasil Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia yang diselenggarakan pada 13-14 Juni 2013 di Bali. Salah satu rekomendasi yang dirumuskan oleh dialog tersebut adalah

“Mendorong kegiatan pendidikan tentang orientasi seksual dan identitas gender serta hak asasi manusia di lingkungan komunitas LGBT dan kepada orang tua serta keluarga, baik melalui organisasi LGBT maupun organisasi hak asasi manusia dan pendidikan non-LGBT di tingkat nasional maupun daerah, dengan melibatkan lembaga hak asasi manusia dan lembaga hukum” (Laporan Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia, hal 13).

Keluarga merupakan institusi sosial utama yang menjadi agen sosialisasi primer bagi anggota keluarga. Anak-anak pertama kali diajarkan mengenai nilai-nilai sosial melalui keluarga. Oleh karena itu menjadi penting kepala keluarga sebagai agen sosialisasi memberikan pengetahuan mengenai orientasi seksual yang benar berdasarkan nilai-nilai agama dan adat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau terhadap anak-anak. Untuk itu ayah dan ibu perlu diberi pengetahuan yang benar mengenai orientasi seksual yang dibenarkan oleh agama dan adat agar dapat mencegah anaknya berubah reorientasi seksual yang mulanya *strike* (normal) menjadi gay, lesbi, atau biseksual. Melalui komunikasi antar pribadi baik secara persuasif atau koersif orientasi seksual bisa diubah atau dikembalikan normal. Melalui pemahaman yang benar terhadap orientasi seksual tersebut dapat mencegah anaknya berafiliasi terhadap gerakan sosial LGBT.

Berdasarkan gambaran mengenai gerakan sosial LGBT tersebut dan peran keluarga serta tokoh masyarakat dalam mencegah warga masyarakat berafiliasi dengan gerakan sosial LGBT maka permasalahan mitra yang perlu dipecahkan adalah bagaimana menguatkan keluarga dan tokoh masyarakat untuk mencegah agar warga masyarakat tidak berafiliasi dengan gerakan sosial LGBT?

METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dilaksanakan dengan cara:

- a. Ceramah dan Penyuluhan.

Ceramah dan penyuluhan digunakan untuk menjelaskan mengenai:

- 1) LGBT sebagai perilaku menyimpang,
- 2) faktor yang mendorong,
- 3) media yang digunakan,
- 4) akibat yang ditimbulkan,
- 5) LGBT sebagai gerakan sosial dan dampaknya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Ceramah dan penyuluhan menggunakan cara belajar orang dewasa dengan diskusi dan tanya jawab serta memberikan kesempatan yang luas kepada peserta untuk mengemukakan pengetahuan. Tujuan dari sesi ini adalah membangun kesadaran peserta bahwa LGBT bukan hanya merupakan perilaku menyimpang tetapi sudah berubah menjadi gerakan sosial yang merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

b. Focus group Discussion (FGD)

Metode focus group discussion (FGD) digunakan untuk:

- 1) merumuskan bersama cara-cara yang tepat untuk menguatkan keluarga dan tokoh masyarakat dalam mencegah masyarakat berafiliasi penyebarluasan paham LBGT di kalangan masyarakat.
- 2) Membuat komitmen bersama keluarga dan tokoh masyarakat cara-cara yang tepat untuk menguatkan keluarga dan tokoh masyarakat dalam mencegah masyarakat berafiliasi dalam penyebarluasan paham LBGT di kalangan masyarakat.

c. Menyebar Stiker Anti LGBT.

Metode ini digunakan untuk melakukan kampanye anti LGBT.

2.2 Target dan Sasaran

Target dan sasaran kegiatan ini adalah keluarga dan tokoh masyarakat> keluarga akan diwakili oleh ibu rumah tangga, sedangkan tokoh masyarakat diwakili oleh aparat keluarhan, tokoh adat, ninik mamak, dan alim ulama.

2.3 Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Pilihan tempat kegiatan didasarkan pertimbangan lokasi yang mudah dijangkau dan keberadaan tempat yang dekat dengan lokasi pariwisata yang diasumsikan akan mendapatkan pengaruh besar berbagai media sosial yang marak berkembang.

2.4 Waktu Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu
1	Persiapan Tim	September-Oktober 2018
2	Koordinasi dengan Pemerintah Nagari	24 Oktober 2018
3	Penyebaran Undangan	26 Oktober 2018
4	Pelaksanaan Kegiatan	
	a. Penyuluhan	2 November 2018
	b. Focus Group Discussion (FGD)	3 November 2018
5	Evaluasi	6 November 2018
6	Seminar/Publikasi Koran	6 November 2018
7	Penyusunan Laporan	9 November 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan untuk kelancaran kegiatan. Acara dilaksanakan dalam dua hari yaitu pada 2-3 November 2018.

Acara diawali dengan pembukaan oleh moderator, Dr. Indraddin, M.Si, yang mengantarkan mengenai pembahasan pada kegiatan pengabdian dan pengenalan tim pengabdian. Adapun anggota tim pengabdian adalah Drs. Wahyu Pramono, M.Si, Aziwanti, SH, M.Hum, Dra. Nini Anggraini, M.Pd, Dra. Dwiyantri Hanandini, M.Si, dan Zeni Eka Putri, S.Sos, M.Si. Usai pengenalan, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Drs. Wahyu Pramono, M.Si. Adapun peserta kegiatan adalah masyarakat dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.

1. Sesi I, Jumat/ 2 November 2018

Pada sesi ini, diberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi mengenai definisi LGBTQIQ, fenomena LQBT, LGBT sebagai perilaku menyimpang, faktor yang mendorong, media yang digunakan, akibat yang ditimbulkan, serta LGBT sebagai gerakan sosial dan dampaknya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Berikut uraian materinya: a. Definisi LGBTQ-IQ

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender / Queer. Adapun uraiannya adalah; 1) Lesbian, yaitu perempuan memiliki ketertarikan fisik & emosional kepada perempuan lainnya; 2) Gay, yaitu orang yg memiliki ketertarikan fisik & emosional pada sama

jenis kelamin/gendernya (Gay Men, Gay Women). Cenderung pakai untuk laki-laki; 3) Biseksual, yaitu seseorang yg memiliki ketertarikan fisik & emosional pada org sama atau berbeda jenis kelamin/gendernya, bisa dlm waktu bersamaan atau tdk bersamaan; 4) Transgender, yaitu seseorang yg menghayati dirinya dengan gender tertentu oposite dari seks/biologisnya. Transgender ada 2 yaitu trans Female to Male (Priawan) dan trans Male to Female (Waria); 5) Interseks, yaitu seseorang yg terlahir dengan memiliki 2 organ seksual (penis-vagina) atau seseorang yang secara kromosom xxy, xo, dll. Dahulu disebut hemaprodit tapi term ini sudah tidak digunakan sejak tahun 2000; 6) Queer, yaitu seseorang yg tidak mendefinisikan seks dan atau gender dan atau orientasi seksualnya. Atau juga memang bingung, ragu-ragu, tidak tahu seks, gender dan orientasi seksualnya.

Di ranah minang, lesbian dikenal dengan istilah padusi jantan, boy, pere dll. Gay dikenal dengan istilah laki-laki yang lebih tua (induk jawi) dengan remaja laki-laki (anak jawi). Transgender dikenal dengan istilah bencong, waria dll. Organisasi LGBT disebut Binancini (Waria), KPI (Lesbian) ---organisasi ini sudah tidak aktif. Organisasi Gay berkembang & “coming out”. b. Fenomena LGBT

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan bentuk penyimpangan seksual. LGBT melanggar norma agama dan adat. Jumlah pelaku LGBT di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Perkiraan jumlah LGBT telah bertambah dengan pesat dan menyebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Sumatera Barat berdasarkan data tahun 2016 Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) terdapat 15.105 LGBT (14.252 LSL dan 853 waria).

LGBT di Bukittinggi, Data tahun 2016 KPAN ada 495 LSL dan 83 waria. Pelaku LGBT paling banyak (75%) berusia 15-25 tahun, dari 147 responden yang diteliti. Separuh responden pernah merantau ke luar Sumbar, sementara separuh lagi belum pernah merantau alias menetap di Sumbar. Dari 147 responden tersebut, hanya 15 orang yang mengaku pernah mengkonsumsi narkoba. 51,7 persen responden mengaku menyesali penyimpangan seksual yang dialami, sementara 46,9 persen tidak menyesal.

Adapun 26,3 persen dari responden bekerja sebagai wiraswasta, 3,8 persen sebagai PNS, 16,9 persen sebagai karyawan BUMN dan swasta, dan 18,1 persen mahasiswa. Tempat aktivitas seksual khususnya hubungan lelaki sesama lelaki sebagian besar dilakukan di tempat indekos. Tempat yang juga sering digunakan pelaku LGBT adalah hotel, wisma dan rumah

orang tua. Frekuensi hubungan seksual pria penyuka sesama jenis tersebut sebanyak 49 persen intensitasnya sekali sepekan. c.LGBT adalah Gerakan Sosial

LGBT berubah menjadi gerakan sosial. LGBT adalah gerakan baru, yang berkembang menjadi epidemic global. Fenomena LGBT merupakan fenomena yang tidak alamiah tetapi hasil rekayasa sosial. LGBT merupakan ideologi, dan seks sesama jenis adalah ritualnya. Gerakan sosial LGBT di Indonesia dimulai pada tahun 1960 an oleh diorganisasi kelompok wanita transgeder (waria). Tahun 1982 para kaum homekseksual mendirikan organisasi Lambda Indonesia dengan mengumumkan di rubrik surat di sejumlah surat terkemuka di Indonesia (Laporan LGBT Indonesia, 2013).

2.Sesi II, Sabtu/ 3 November 2018

Pada sesi FGD ini, dilakukan kegiatan sharing bersama peserta, diskusi dan tanya jawab mengenai fenomena LGBT yang terjadi, khususnya di Bukittinggi. Adapun yang menjadi fasilitator dalam kegiatan ini adalah Dr. Indraddin, M.Si. Adapun hal yang menjadi permasalahan di masyarakat terkait dengan ciri LGBT, fenomena video klip lagu LGBT yang syuting di Pariaman, dan juga menegaskan komitmen masyarakat untuk mencegah terjadinya LGBT.

3.2 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dimulai sejak perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pengabdian, proses administratif pada Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, sampai kepada tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan. Dari proses keseluruhan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan pengabdian diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

- a. Koordinasi Tim Pengabdian mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pelatihan relatif baik. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang terbangun di dalam tim dari awal hingga akhir kegiatan pengabdian.
- b. Pengurusan lokasi pengabdian di Aula Kelurahan Bukit Apit Puhun di Kota Bukittinggi berjalan cukup baik dan lancar.
- c. Partisipasi peserta tinggi dan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan yang dilakukan. Peserta memberikan masukan dan membangun kesadaran bersama dalam mencari solusi pencegahan masyarakat terafiliasi terhadap gerakan LGBT.

Keberhasilan kegiatan pengabdian yang telah dikemukakan di atas tentunya didukung oleh banyak faktor. Di antara faktor pendukung itu adalah *pertama*, adanya dukungan moril

dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya pihak sekolah yang diundang. *Kedua*, para peserta sangat senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan. *Ketiga*, kegiatan didesain dengan model dan metode pendidikan orang dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan telah berjalan dengan baik dan lancar dengan dihadiri oleh masyarakat dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi yang menjadi sasaran. Telah terbangun kesadaran bersama mengenai bahaya LGBT bagi lingkungan disekitar dan sadar bahwa LGBT adalah gerakan sosial. Jadi, untuk melawan LGBT tersebut, tidak cukup kita hanya sadar secara individu, akan tetapi juga memiliki kesadaran kolektif. Peran masyarakat secara bersama penting untuk disadari. Dari hasil FGD maka, telah terbentuk komitmen bersama keluarga dan tokoh masyarakat untuk ikut bertanggungjawab dalam mencegah warga masyarakat berafiliasi dalam penyebarluasan paham LGBT

Saran

Kegiatan sejenis perlu dilakukan dalam skala yang lebih luas. Diharapkan nantinya ada gerakan masyarakat untuk menolak LGBT secara kolektif. Agar nantinya LGBT tidak tersebar semakin meluas di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansoer, dalam Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Terpinggir: Studi tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta; Insis Press, 2002, hal xxvii.
- Giddens, Anthony, dalam Fadhila Putra, *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan, Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: PlaCID's dan Averroes Press, 2006, hal 1.
- Soetomo, *Masalah Sosial, Dan Uppaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Thio, Alex, *Deviant Behavior*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1978.
- _____, "Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia Tinjauan dan Analisa Partisipasif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial Bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)", **Laporan Dialog Komunitas LGBT di Indonesia**, UNDP dan USAID, 2013.

Internet:

<http://pepnews.com/2017/12/27/lgbt-angka-angka-gerakan-dan-proyeksi-ke-depan/> tanggal 28-5-2018 jam 10.38

<https://www.harianhaluan.com/news/detail/68279/lgbt-sumbar-terbanyak-di-indonesia> diakses tgl 28-5-2018 jam 10.5

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/991671-lpai-lgbt-mengancam-ketahanan-keluarga>. diakses tgl 28-5-2018 **jam 10.10**

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/990399-pakar-ungkap-sebab-orang-bisa-tertular-jadigay-dan-lesbi> diakses tgl 28-5-2018 jam 10.20

<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/983145-salah-satu-penyebab-lgbtminimnya-peran-ayah-di-keluarga>, Diakses Tanggal 28-5-2018 Jam 11.5

<https://www.harianhaluan.com/news/detail/68081/forsis-kelompok-lgbt-terbesar-di-sumbarada-di-padang>, diakses tanggal 28-5-2018, jam12.03

<https://www.harianhaluan.com/news/detail/68099/pakar-lgbt-tidak-alamiah-tapi-ideologi-danseks-ritualnya>, diakses tanggal 28-5-2018, jam 14.42.